

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas sebuah negara salah satunya di pengaruhi juga oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, mayoritas negara mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pendidikan. Di Indonesia sendiri pendidikan ini sudah diatur dalam Undang–Undang Dasar (UUD) 1945 dalam pasal 31 ayat (1) tentang pendidikan yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan” kemudian dilanjutkan pada ayat (2) yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” hal ini dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah diatur dalam Undang–Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan definisi pendidikan menurut Undang–Undang Sisdiknas, Bab 1, pasal 1 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun faktanya pendidikan Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara–negara lain.

Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) atau yang biasa kita sebut sebagai penilaian pelajar internasional. Program ini diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD). PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, Indonesia sendiri sudah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. Pada tahun 2022 PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra. Berikut perbandingan skor literasi membaca PISA pada tahun 2018 dan 2022:

**Tabel 1. 1**  
**Skor Literasi Membaca Internasional Pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OEDC (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) Tahun 2018 dan 2022**

Tahun 2018		Tahun 2022	
Peringkat	Negara	Peringkat	Negara
70	North Macedonia	70	El Savador
71	Baku	71	Indonesia
72	Kazakhstan	72	North Macedonia
73	Georgia	73	Albania
74	Panama	74	Dominican Republic
75	Indonesia	75	Palestinian Authority
<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>487</b>	<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>476</b>

*Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*

Tabel di atas merupakan perbandingan skor literasi membaca pada PISA tahun 2018 dan tahun 2022. Pada tahun 2018 PISA diikuti oleh 80 negara sedangkan pada tahun 2022 PISA diikuti oleh 81 negara. Dari data di atas dapat kita lihat pada tahun 2018 Indonesia termasuk peringkat 10 terakhir dari negara yang berpartisipasi dan pada tahun 2022 Indoensia termasuk peringkat 11 terakhir dari negara yang berpartisipasi. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan peringkat naik 5 posisi dibanding PISA tahun 2018, akan tetapi terjadi penurunan skor pada tahun 2022 sebesar 12 poin. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 371 poin sedangkan tahun 2022 memperoleh skor 359 poin yang tentunya masih jauh dibawah rata-rata internasional yaitu 476 poin.

OECD mengelompokkan kemampuan ke dalam 6 level. Level 1 (pemahaman dasar), level 2 (kemampuan dasar), level 3 & 4 (kemampuan menengah), level 5 & 6 (kemampuan tinggi). Kemampuan literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 ini sangat memprihatinkan karena tidak ada yang menginjak level 5 & 6. Kemampuan membaca Indonesia masih berada pada kemampuan dasar yaitu level 2. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara–negara lainnya.

**Tabel 1. 2**  
**Skor Literasi Matematika Internasional Pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) Tahun 2018 dan 2022**

Tahun 2018		Tahun 2022	
Peringkat	Negara	Peringkat	Negara
70	Lebanon	70	Indonesia
71	Colombia	71	Morocco
72	Brazil	72	Uzbekistan
73	Argentina	73	Jordan
74	Indonesia	74	Panama
75	Saudi Arabia	75	Kosovo
<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>479</b>	<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>472</b>

*Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*

Tabel di atas merupakan perbandingan skor literasi matematika pada PISA tahun 2018 dan tahun 2022. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan peringkat naik 4 posisi dibanding sebelumnya, akan tetapi terjadi penurunan skor sebesar 13 poin. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor literasi matematika sebesar 379 poin sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 366 poin. Jika dibandingkan dengan rata–rata internasional 472 poin Indonesia terpaut 106 poin jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata–rata internasional. Selain itu, hanya 18% siswa mencapai level 2 dalam matematika, persentase tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata–rata OECD 69%. Hampir tidak ada yang menginjak level 5 & 6 dalam literasi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika Indonesia sangat rendah hanya 18% yang memiliki kemampuan dasar seperti menafsirkan dan mengenali, tanpa

instruksi langsung, bagaimana situasi sederhana dapat direpresentasikan secara matematis.

**Tabel 1. 3**  
**Skor Literasi Sains Internasional Pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*)**  
**Tahun 2018 dan 2022**

Tahun 2018		Tahun 2022	
Peringkat	Negara	Peringkat	Negara
70	Baku	67	Indonesia
71	Kazakhstan	68	Baku
72	Indonesia	69	North Macedonia
73	Saudi Arabia	70	Albania
74	Lebanon	71	Jordan
75	Georgia	72	El Salvador
<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>496</b>	<b>Rata – rata Internasional</b>	<b>485</b>

*Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*

Tabel di atas merupakan perbandingan skor literasi sains pada PISA tahun 2018 dan tahun 2022. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan peringkat naik 6 posisi dibanding sebelumnya, akan tetapi sama halnya dengan literasi membaca dan matematika pada literasi sains juga terjadi penurunan skor. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor 396 poin sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan skor sebesar 13 poin menjadi sebesar 383 poin. Jika dibandingkan dengan rata-rata internasional 485 poin Indonesia masih jauh lebih rendah terpaut 102 poin. Pada literasi sains ini juga hampir tidak ada yang menginjak level 5 & 6. Kemampuan literasi sains Indonesia juga masih berada di kemampuan dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi sains di Indonesia juga masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Dari hasil PISA di atas yang diukur dari kemampuan literasi membaca, matematika dan sains dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika dan sains Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara yang berpartisipasi. Indonesia selalu berada di peringkat 15 terbawah. Skor yang didapatkan Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata internasional. Jika dilihat dari level kemampuan Indonesia juga masih berada di level 2 yaitu kemampuan dasar, dari ketiga penilaian yaitu literasi membaca,

matematika dan sains hampir tidak ada yang menginjak level 5 & 6 (kemampuan tinggi).

Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa capaian PISA pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang sangat rendah. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Indonesia hanya unggul dibandingkan dengan Filipina dan jauh lebih rendah di bandingkan dengan negara–negara ASEAN lainnya.

Selain itu, dilansir dari Wahyudi et al. (2022) berdasarkan riset UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) pada tahun 2016 kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan ke 5 dari bawah dari 14 negara berkembang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Akan tetapi, berdasarkan riset UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) pada tahun 2020 menyatakan bahwa kualitas pendidikan di seluruh dunia mengalami pemerosotan yang disebabkan oleh pandemi covid-19.

Berdasarkan data yang dipublikasi oleh Worldtop20.org Indonesia menduduki peringkat 67 dari 203 negara yang masuk dalam pemeringkatan. Worldtop20.org yaitu situs yang membagikan peringkat pendidikan berbagai negara, pemeringkatan dilihat dari informasi yang disediakan masing – masing negara terkait pendidikan, ekonomi dan intelijen. Dari hasil PISA tahun 2018 dan 2022, riset UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM), dan Worldtop20.org mengenai pemeringkatan kualitas pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan perlu adanya perbaikan mengenai kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari prestasi belajar.

Selain itu, dilihat dari peringkat daya saing sumber daya manusia menurut riset *International Institute for Management Development (IMD) World Talent Ranking* (WTR) 2023. Indonesia berada pada peringkat yang cukup rendah yaitu peringkat ke 47 dari 64 negara di dunia. Rendahnya sumber daya manusia bukan hanya disebabkan kemampuan kognitif yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh perilaku yang tidak sesuai, tidak memiliki etika yang baik, pemalas, mudah menyerah dan lain sebagainya.

Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan berdampak pada kualitas pendidikan Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada perekonomian, kesejahteraan masyarakat dan daya saing dengan negara lain. Kualitas pendidikan suatu negara menjadi salah satu penentu kemajuan negara tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang disusun untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa maupun mahasiswa yang ada di negara tersebut. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa atau mahasiswa setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar tidak hanya menunjukkan pengetahuan (aspek kognitif) yang didapatkan dari proses belajar akan tetapi prestasi belajar juga harus disertai dengan perubahan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, dan emosi (aspek afektif). Selain itu prestasi belajar juga harus menunjukkan sejauh mana keterampilan (aspek psikomotorik) yang didapatkan setelah melalui proses belajar.

Menurut Syah (2017) prestasi belajar merupakan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan akademiknya yang telah ditentukan dalam sebuah program (kurikulum). Selain itu menurut Poerwanto prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan usaha belajarnya (Purwanto, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah melalui proses belajar yang dituangkan dalam bentuk nilai yang tertera di raport.

Di perguruan tinggi prestasi belajar dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Kumulatif merupakan angka yang menunjukkan kemampuan mahasiswa secara keseluruhan dari semester pertama sampai dengan semester akhir yang sudah ditempuh. IPK juga merupakan representatif dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tinggi rendahnya IPK adalah sesuatu hal yang harus diperhatikan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan sejauh mana tercapainya pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa setelah proses belajar yang telah dilalui.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan institusi penyelenggara pendidikan yang berstruktur dan sistematis. UPI menetapkan standar terhadap mahasiswanya tujuannya untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Standar Mutu UPI Tahun 2019 pasal 38 menyatakan bahwa “mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian/Cumlaude apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,51 (tiga koma lima satu)”

Program Studi Pendidikan Akuntansi adalah salah satu program studi yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti memfokuskan penelitian pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia karena berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa Program Studi Pendidikan Akuntansi memiliki nilai terendah jika dibandingkan dengan program studi lain yang ada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Berikut data perolehan IPK mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis angkatan 2020,2021,2022 Tahun Akademik 2023/2024:

**Tabel 1. 4**  
**Rata-Rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FPEB (Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis) Angkatan 2020,2021,2022 Tahun Akademik 2023/2024**

<b>Program Studi</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>	<b>Rata-Rata IPK</b>	<b>Jumlah IPK &gt; 3,51</b>	<b>Jumlah IPK ≤ 3,51</b>	<b>Persentase IPK &gt; 3,51</b>	<b>Persentase IPK ≤ 3,51</b>
Akuntansi	263	3,58	179	84	68%	32%
Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	256	3,58	179	77	70%	30%
Manajemen	311	3,83	308	3	99%	1%
Pendidikan Akuntansi	245	3,49	161	84	66%	34%
Pendidikan Bisnis	250	3,56	191	59	76%	24%
Pendidikan Ekonomi	249	3,59	194	55	78%	22%
Pendidikan Manajemen Perkantoran	258	3,73	248	10	96%	4%

Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata IPK	Jumlah IPK > 3,51	Jumlah IPK ≤ 3,51	Persentase IPK > 3,51	Persentase IPK ≤ 3,51
<b>TOTAL</b>	<b>1832</b>	<b>3,62</b>	<b>1460</b>	<b>372</b>	<b>80%</b>	<b>20%</b>

Sumber: Direktorat Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (data diolah)

Data di atas menunjukkan hasil perolehan IPK mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI angkatan 2020,2021,2022 tahun akademik 2022/2023. Dari data di atas dapat dilihat bahwa program studi Pendidikan Akuntansi memiliki nilai rata-rata yang paling rendah dibandingkan dengan program studi lain yang ada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Hanya 66% mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi yang memiliki IPK di atas 3,51 sedangkan 34% lainnya memiliki IPK kurang dari 3,51. Berikut perolehan nilai rata-rata IPK mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2020,2021,2022 Tahun Akademik 2023/2024:

**Tabel 1. 5**  
**Rata-Rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2020,2021,2022 Tahun Akademik 2023/2024**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata IPK	Jumlah IPK >3,51	Jumlah IPK < 3,51	Persentase IPK >3,51	Persentase IPK < 3,51
2020	90	3,62	79	11	88%	12%
2021	76	3,41	46	30	61%	39%
2022	79	3,42	36	43	46%	54%
<b>TOTAL</b>	<b>245</b>	<b>3,49</b>	<b>161</b>	<b>84</b>	<b>66%</b>	<b>34%</b>

Sumber: Direktorat Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (data diolah)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa angkatan 2020 yang berjumlah 90 mahasiswa memiliki rata-rata IPK 3,62 dengan persentase mahasiswa yang memiliki IPK lebih dari 3,51 sebanyak 88% sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3,51 sebanyak 12%. Pada angkatan 2021 yang berjumlah 76 mahasiswa memiliki rata-rata IPK 3,41 dengan persentase mahasiswa yang memiliki IPK lebih dari 3,51 sebanyak 61% dan mahasiswa yang memiliki IPK



kurang dari 3,51 sebanyak 39%. Sedangkan untuk angkatan 2022 yang berjumlah 79 mahasiswa memiliki rata-rata 3,42 dengan persentase mahasiswa yang memiliki IPK lebih dari 3,51 sebanyak 46% dan mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3,51 sebanyak 54%.

Sepintas memang terlihat jika rata – rata setiap angkatan memiliki angkatan yang cukup besar, akan tetapi jika diakumulasikan seluruh angkatan maka rata-rata IPK mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2020,2021, dan 2022 pada tahun akademik 2023/2024 adalah 3,49. Artinya belum memenuhi standar mutu yang tercantum dalam Standar Mutu Universitas Pendidikan Indonesia tercantum pada pasal 38 yang berbunyi “mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian/Cumlaude apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,51 (tiga koma lima satu).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa standar mutu UPI belum tercapai karena rata-rata IPK mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di bawah standar mutu UPI. Masih banyak mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,51 yaitu 34%. Persentase tersebut merupakan jumlah yang cukup besar. Banyaknya mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,51 dan rata-rata IPK Mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang kurang dari 3,51 menunjukkan bahwa belum tercapainya standar mutu UPI, jika dibiarkan akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar. Rendahnya prestasi belajar menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas lulusan, jumlah pengangguran ketika lulus, dan daya saing dengan negara lain. Rendahnya prestasi belajar akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai Mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Teori Kognitif belajar adalah proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks

(Nugroho, 2015). Oleh karena itu ada banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut syah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, mencakup aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah). Aspek psikologis terdiri dari (Intelegensi/kecerdasan, Sikap, Minat dan Motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi diluar diri seseorang. Faktor ini terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nasional.

Faktor internal yaitu faktor psikologi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, dimana mahasiswa dihadapkan dengan berbagai tuntutan seperti dituntut untuk berprestasi secara akademik, mengerjakan tugas kuliah, dan mampu menguasai materi, mampu bersaing dan mampu lulus tepat waktu. Selain itu, mahasiswa juga seringkali dihadapkan dengan tantangan sulit seperti adanya permasalahan keluarga, ekonomi, pertemanan, dan tantangan lainnya. Tuntutan dan tantangan tersebut akan mempengaruhi psikologi mahasiswa. Tidak jarang mahasiswa mengalami stress dan learning burnout akibat dari banyak tuntutan dan permasalahan yang dihadapi. Learning burnout merupakan kondisi mental seseorang ketika mengalami rasa jenuh dan kelelahan yang parah sehingga timbul rasa lesu dan tidak bersemangat melakukan kegiatan belajar. Menurut Renovaldi, et al. (2022) sebanyak 98% yang menjadi penyebab learning burnout pada kalangan mahasiswa dan pelajar adalah tingginya tuntutan belajar.

Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit kemampuan ini dinamakan dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan bangkit serta menyesuaikan diri dalam kondisi yang suli (Desmita, 2019).

Menurut Grotberg (2001) resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit, mengendalikan perasaan, percaya diri, memiliki empati dan kepedulian yang tinggi. Dalam hal akademik, resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan mahasiswa mencapai prestasi akademik yang baik meskipun mereka menghadapi kesulitan (Mallick & Kaur, 2016).

Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang kuat akan berkomitmen untuk menghadapi perubahan akademik (Sari & Suhariadi, 2019). Mahasiswa yang resilien percaya bahwa adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan, tidak mudah putus asa, tidak mudah terpuruk, tetap berpikir positif dan terus fokus pada akademiknya. Sebaliknya mahasiswa yang tidak resilien akan mudah putus asa, akan mudah terpuruk, dan tidak mampu menghindari dampak negatif yang timbul seperti: rasa malas, takut dan mudah jenuh dan tidak memiliki semangat belajar.

Mahasiswa harus memiliki resiliensi yang kuat untuk tetap bertahan menyelesaikan pendidikannya. Menurut Sholichah et al., (2018) resiliensi akademik membantu mahasiswa agar tidak mudah putus asa, dapat menhagadapi permasalahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Ononye et al. (2022) melakukan penelitian dengan sampel 179 mahasiswa sarjana tahun terakhir di B.Sc. Administrasi Bisnis dan B.Sc. Program pemasaran di Delta State University, Nigeria. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ketahanan akademik dan kecerdasan emosional dengan kinerja akademik dan adanya pengaruh yang signifikan antara ketahanan akademik dan kecerdasan emosional dengan kinerja akademik.

Ashari & Salwah, (2020) melakukan penelitian dengan sampel 313 Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. Hasil penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa Resilensi berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Penelitian Dewi Kumalasari dan Sari Zakiah Akmal (2020) dengan sampel 379 mahasiswa berusia 18-32 tahun mendapatkan hasil bahwa Resiliensi akademik berperan signifikan terhadap kepuasan belajar. Semakin tinggi resiliensi akademik, maka semakin baik pula kesiapan mahasiswa untuk belajar daring yang selanjutnya dapat meningkatkan kepuasan belajar daring.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor & Dariyo (2015) dengan sampel 90 mahasiswa Universitas Tarumanagara Jakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian di peroleh kesimpulan tidak ada pengaruh iklim kelas, resiliensi akademik, dan MGO terhadap prestasi belajar.

Selain resiliensi akademik, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor intelegensi/kecerdasan. Faktor kecerdasan ini seringkali dianggap hanya

sebagai kecerdasan intelektual (IQ) saja. Kecerdasan intelektual (IQ) menggambarkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, seperti kemampuan menalar, kemampuan merencanakan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir. Kecerdasan intelektual ini bukan penentu tingginya prestasi belajar. Menurut Goelman (2005) kecerdasan intelektual (IQ) bukan satu-satunya faktor penentu rendahnya keberhasilan seseorang, faktor IQ hanya memberikan kontribusi sebesar 20%, sedangkan 80% merupakan kontribusi dari faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan faktor penentu rendahnya kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengenali, serta mengatur emosi dan perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Orang dengan IQ tinggi sering dianggap pintar dan mampu mencapai kesuksesan di bidang akademis dan profesional. Namun, jika mereka memiliki EQ rendah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan yang bijaksana, mudah stress, tidak dapat mengendalikan diri, tidak mampu mengungkapkan amarah secara tepat.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting untuk dimiliki seseorang karena dapat menentukan interaksinya dengan orang lain. Kecerdasan emosional (EQ) harus dimiliki oleh mahasiswa karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih siap untuk mengatasi masalah yang sulit. Menurut Goelman (2005) kecerdasan emosi dapat memaksimalkan kemampuan – kemampuan kognitif dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Baan (2022) dengan sampel penelitian berjumlah 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja yang ditentukan secara random sampling. Hasil penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shafait & Huang (2022) dengan sampel 729 akademisi dan staf administrasi dari universitas riset Cina dan Pakistan. Hasil penelitiannya adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar.

Putu hendra dan Maria mediatrix (2019) dengan sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1akuntansi angkatan 2016 Universitas Udayana dan mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional, fasilitas belajar dan kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Rauf et al. (2020) dengan sampel dari penelitian ini adalah 116 siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal yang berbeda disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas & Rahman (2022) dengan sampel siswa kelas VII. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh kecerdasan emosional dan partisipasi terhadap prestasi belajar matematika.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih ada gap atau kesenjangan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada variabel resiliensi akademik dan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel bebas. Kemudian prestasi belajar sebagai variabel terikat. Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul **“Pengaruh Resiliensi Akademik dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia”**

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang resiliensi akademik, kecerdasan emosional dan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia

2. Bagaimana pengaruh resiliensi akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran tentang resiliensi akademik, kecerdasan emosional dan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia
2. Menganalisis pengaruh resiliensi akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia
3. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai resiliensi akademik, kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu studi empiris untuk memberikan gambaran mengenai prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai resiliensi akademik, kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.
- b) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa/mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

wawasan kepada tenaga pendidik agar lebih peka terhadap siswa/mahasiswanya.

- c) Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh resiliensi dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai topik yang sama.